

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia yang selalu membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Salah satu sarana yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi saat ini adalah lagu. Lagu adalah bentuk bahasa yang disajikan dengan irama dan juga rima yang berbeda serta cukup diminati dalam masyarakat yang dapat kita lihat melalui panggung kesenian, televisi, konser ataupun lewat media sosial. Lagu senantiasa menemani kegiatan manusia, apalagi dengan adanya perkembangan teknologi yang membuat semua orang dapat menikmati lagu dengan mudah.

Dahulu lagu diartikan sebagai suatu hasil cipta yang memiliki nilai jual serta digunakan sebagai media hiburan, tetapi seiring perkembangan jaman lagu akhirnya digunakan untuk media pembelajaran di dunia pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai moral lewat lirik dari sebuah lagu. Lirik lagu termasuk dalam karya sastra yang berupa sajak puisi yang dikombinasikan dengan alat musik sehingga menjadi bunyian yang indah. Lirik lagu bisa digolongkan dalam puisi lama karena sifatnya yang imajinatif dan dilandasi kesadaran serta tanggung jawab.

Salah satu lagu yang ada dan berkembang hingga saat ini adalah lagu daerah. Lagu daerah yang memiliki popularitas cukup tinggi saat ini adalah lagu

Batak Toba. Bagi masyarakat Batak Toba lagu merupakan salah satu bentuk identitas dan juga kesenian yang cukup terkenal. Hal ini terjadi karena masyarakat Batak yang mempunyai kebiasaan menyanyi untuk menghibur diri dan mengatasi kesepian. Lagu bagi orang Batak merupakan ekspresi jiwa mereka agar mampu dan lebih tegar menghadapi kenyataan. Hingga saat ini masyarakat Batak terkenal sebagai suku yang pandai dan memiliki musikalitas yang tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pengamatan Rainer Carle (2016) yang pernah tinggal dan mengamati Sumatera Utara selama bertahun-tahun, ia membenarkan bahwa orang Batak memang memiliki jiwa musik yang tinggi. Dan menurutnya hal itu bisa terjadi karena keadaan alam yang sulit, suasana daerah yang sepi dan tantangan hidup yang sulit.

Adanya kemajuan zaman membuat semua orang berkembang mengikutinya. Begitu juga dengan masyarakat Batak, banyak yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman dengan tujuan memperbaiki status sosial yang membuat kesenian daerah menjadi tertinggal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Joshua William Simanjuntak (2018) yang mengkaji tentang eksistensi musik Batak Toba sebagai upaya pelestarian Warisan Budaya, yang menyatakan bahwa kehidupan masyarakat telah berkembang serta telah berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki budaya yang lebih plural dan kompleks, sehingga lagu serta kesenian Batak juga ikut tersingkirkan.

Tersingkirnya kesenian-kesenian Batak juga mengakibatkan nilai budaya yang terdapat dalam kesenian tersebut hilang. Padahal, nilai budaya merupakan kearifan lokal bagi masyarakat untuk menunjukkan identitasnya. Jika diteliti lebih

jauh nilai budaya Batak signifikan dengan nilai kebangsaan, contohnya *dalihan na tolu*. *Dalihan na tolu* merupakan falsafah hidup orang Batak untuk mengejar cita-cita namun tetap bertumpu pada nilai kerja keras dan jujur. *Hamoraon*, *hagabeon*, *hasangapon* adalah 3 inti nilai budaya yang sering dijadikan masyarakat Batak sebagai falsafah hidup, dimana masyarakat Batak dituntut untuk bisa gigih, bekerja keras dan berorientasi ke masa depan. Sayangnya nilai budaya Batak modern ini sudah terlupakan dan dianggap tidak terlalu penting. Hal ini bisa dilihat dari kesenian-kesenian Batak yang sudah dimodernisasi dan mengikuti perkembangan jaman. Contohnya lagu-lagu Batak, sekarang ini lagu-lagu Batak Toba tidak lagi berisikan budaya karena dianggap tidak menarik terutama bagi anak-anak muda.

Kondisi dan kebutuhan masyarakat di jaman modern ini lebih menitikberatkan pada sesuatu yang dianggap praktis dan lebih sesuai dengan pengalaman, contohnya seperti lagu-lagu pop yang populer saat ini. Lagu-lagu Batak biasanya berisi pesan tersirat tentang arti kehidupan serta tentang kecintaannya terhadap tanah kelahiran, dan tentunya berbeda dengan lagu pop yang kebanyakan bertema cinta anak muda. Hal ini tentunya lebih menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda dan mengurangi perhatian terhadap lagu-lagu Batak Toba. Mereka akan lebih tertarik pada lagu-lagu pop tersebut dibandingkan lagu Batak Toba, karena menganggap lagu Batak Toba sudah tidak eksis dan temanya tidak sesuai dengan kehidupan anak muda zaman sekarang.

Dalam menciptakan sebuah lagu, penulis atau pengarang biasanya menggunakan bahasa yang khas untuk menggambarkan dirinya dengan kata-kata

yang mudah dipahami, sehingga lagu tersebut memiliki nilai tersendiri dan dengan mudah akan diingat oleh pendengarnya. Bahasa yang khas dalam linguistik biasanya disebut sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk dari retorika, dengan penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan untuk meyakinkan serta mempengaruhi penyimak atau pembacanya (Tarigan, 1993: 5). Selain itu gaya bahasa juga didefinisikan sebagai cara manusia untuk menggambarkan perasaan, mengungkapkan pikiran, gagasan ataupun ide menggunakan kata atau kalimat yang khas dengan tujuan memikat dan meyakinkan seseorang. Gaya bahasa biasanya digunakan oleh pengarang dalam memaparkan gagasan yang sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin disampaikannya (Aminuddin, 1995:5). Selain pada karya sastra, bentuk gaya bahasa juga dapat ditemui pada lirik-lirik lagu dengan tujuan menyampaikan pesan atau perasaan tertentu.

Dalam lagu Batak Toba gaya bahasa juga digunakan untuk membentuk serta menciptakan kalimat-kalimat yang indah dalam setiap lirik lagu. Gaya bahasa tersebut nantinya akan menjadi metode yang dapat ditempuh oleh pembaca dalam memaknai lirik lagu. Namun, dalam lagu Batak Toba masih banyak yang belum menggunakan gaya bahasa yang membuat penikmat lagunya bosan dengan pemilihan kata yang ada dalam lagu-lagu tersebut.

Lagu-lagu Batak biasanya menggunakan kata serta kalimat yang sederhana dan biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan kata-kata sederhana ini memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positifnya penikmat atau pendengar lagu Batak dapat dengan mudah memahami dan mengingat lirik lagu

tersebut, sedangkan sisi negatifnya pendengarnya akan bosan dengan pemilihan kata yang tidak berkembang dan itu-itu saja. Meskipun pengarang berhak dan memiliki kebebasan atas apa yang ia tulis, namun penggunaan gaya bahasa juga dianggap penting karena dapat membuat kalimat tersebut bersifat nyata serta menjadi efek gerak pada lirik yang ditulis. Selain itu dengan adanya gaya bahasa pada lirik-lirik lagu pendengar dapat menilai pribadi, karakter dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu (Keraf, 1991). Karena semakin lihai pengarang menggunakan serta memanfaatkan gaya bahasa maka karya yang dihasilkannya juga akan semakin unik dan menarik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti menemukan lagu yang dikemas dalam sebuah album yang berjudul *10 Karya Nahum Situmorang* yang dibawakan oleh Trio Ambisi. Lagu-lagu karya Nahum Situmorang ini dipilih karena lagunya yang cukup populer dikalangan masyarakat Batak Toba. Tidak hanya populer, lagu yang diciptakan oleh Nahum Situmorang ini memiliki filosofi dan menggunakan beberapa gaya bahasa kias dalam setiap liriknya yang menarik untuk dikaji.

Sebagai contohnya, peneliti akan menganalisis salah satu lagu yang terdapat dalam album Trio Ambisi berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*, yang berjudul *Nahinali Bakkudu*.

*Nahinali bakkudu da sian bona ni bagot*

*Beha maho doli songon boniaga so dapot*

*Ue amang doli o amonge*

*Boniaga sodapot lakku dope nasaonan*

*Beha maho doli tarloppo ho parsombaonan*

*Ue amang doli o amonge*

*Atik parsombaonan dapot dope da pinelle*

*Beha maho doli songon buruk-buruk ni rere*

*Ue amang doli o among e*

*Mate maho amang doli*

*Mate di paralang-alangan da amang*

*Mate di paraul-aulan*

Terjemahahan:

Sedangkan ulat terikat, dicari dari batang pohon enau.

Betapa dirimu pemuda, bagai dagangan yang tidak laku terjual

Wahai anak muda, oh pemuda

Dagangan yang tidak laku pun masih bisa terjual pada hari pasar berikut

Tetapi kau, anak muda seperti persembahan keramat (*parsombaonan*) yang harus dihindari

Wahai anak muda, oh pemuda

Sedangkan tempat keramat masih dapat dipuja

Tetapi engkau anak muda, seperti tikar usang, lusuh

Wahai anak muda, oh pemuda

Malangnya dirimu Pemuda

Mati sia-sia tak berguna, o anak muda

Hidup bagai orang yang mati

Lagu ini menggambarkan ironi dan tragedi bagi seorang laki-laki yang meninggal dengan status lajang atau belum menikah. Dalam lirik ini Nahum Situmorang seolah larut dalam kesedihdan meratapi lelaki itu begitu tajam dengan penggunaan metafora yang mencekam.

*Boniaga sodapot lakku dope nasaonan*

*Beha maho doli tarloppo ho parsombaonan*

Lirik diatas menunjukkan salah satu gaya bahasa yang ditulis Nahum dalam lirik lagunya, yakni metafora. Lirik diatas seolah membandingkan seorang anak muda yang tidak laku dan kalah dengan jualan di pasar. Sedangkan jualan di pasar jika tidak laku hari ini, esok hari masih bisa dijual meski bukan dengan harga yang sama lagi. Tetapi, pemuda itu benar-benar tidak laku dan bahkan dihindari seolah-olah ia adalah tempat keramat yang menakutkan.

*Atik parsombaonan dapot dope da pinelle*

*Beha maho doli songon buruk-buruk ni rere*

Lirik selanjutnya ini juga merupakan metafora yang menyangkal tempat keramat merupakan tempat yang hindari orang-orang. Lirik ini membandingkan tempat keramat yang masih didatangi orang-orang meski tidak banyak, sedangkan dia seperti tikar usang yang tidak lagi digunakan orang-orang dan tidak ada harganya lagi, hingga akhirnya pemuda itu mati sia-sia tanpa ada yang mendampingi.

Lagu-lagu ciptaan Nahum Situmorang sudah banyak dibawakan oleh penyanyi-penyanyi Batak dengan ciri khasnya masing-masing, baik itu vocal grup ataupun solo. Salah satu yang berhasil membawakan lagu ciptaan Nahum Situmorang adalah Trio Ambisi. Trio Ambisi merupakan salah satu grup musik yang berasal dari suku Batak Toba yang beranggotakan 3 orang, yakni Andy M. Situmorang, Charles Simbolon dan Joe Harlen Simanjuntak. Trio Ambisi dibentuk oleh Charles Simbolon yang sebelumnya telah hengkang dari Trio Amsisi, grup musik yang dibangunnya dengan Iran Ambarita dan Tua Doren Situmorang. Kemudian Charles mengambil keputusan untuk keluar dan membentuk grup musik baru pada tahun 1989 yang diberi nama Trio Ambisi. Charles mencari personil baru yang berasal dari Rantau Parapat, yakni Andy M. Situmorang yang merupakan adik kandung Tua Doren Situmorang dan juga Joe Harlen Simanjuntak. Mereka bertiga akhirnya berusaha keras membangun Trio Ambisi hingga mampu memproduksi lagu populer berbahasa Batak Toba.

Selain mengandung gaya bahasa, lirik lagu yang diciptakan oleh Nahum Situmorang ini juga mengandung makna tersirat dan kadang tidak dimengerti oleh masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda. Seperti pada kata *hamoraon* (kekayaan), kebanyakan orang saat mendengar kata itu akan berfokus kepada kekayaan berupa uang. Padahal jika diteliti lebih dalam maknanya lebih dari pada itu, kekayaan bisa berupa ilmu ataupun karakter seseorang. Oleh sebab itu peneliti akan memaparkan serta mengkaji makna dari lirik lagu Batak Toba yang dibawakan oleh Trio Ambisi. Lagu Trio Ambisi yang akan dikaji berdasarkan gaya bahasa serta maknanya adalah lagu dalam albumnya yang berjudul *10 Karya*



*Nahum Situmorang* yang terdiri dari 10 lagu yaitu, (1) *Sai Tudia Ho Marpira* (2) *Nasonang Do Hita Nadua* (3) *Anakkonhi Do Hamoraon Di Ahu* (4) *Dekke Julung-Julung* (5) *Nunga Lao* (6) *O Tao Toba* (7) *Nanihali Bakkudu* (8) *Rura Silindung* (9) *Beha Padungdung Bulung* (10) *Pulo Samosir*.

Kumpulan lirik lagu tersebut akan dikaji berdasarkan majas-majas yang terdapat didalam lagu. Penelitian ini akan mengkaji gaya bahasa, makna seta nilai Budaya Batak Toba yang terdapat dalam lirik lagu. Gaya bahasa digolongkan Tarigan (2013:6) menjadi 4, yakni perbandingan, pertentangan, perulangan dan juga perulangan.

Penelitian gaya bahasa telah pernah diteliti oleh Rizki Rahayo pada tahun 2019 dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Yang Terdapat Pada Lirik Lagu Jikustik Dalam Album Seribu Tahun*. Penelitian ini menggunakan teori gaya bahasa perbandingan dari Pradopo (2007), gaya bahasa pertentangan dari Sudjiman (1993:13), gaya bahasa pertautan dari Hamidy (2001), dan gaya bahasa perulangan dari Tarigan (2009), dan juga Keraf (2006). Hasil dari penelitian ini terdapat (47) gaya bahasa, yang terdiri dari (4) perumpamaan, (7) metafora, (6) personifikasi, (12) hiperbola, (2) litotes, (4) anatrof, (4) epitet, (4) epizeukis, dan (4) anafora.

Penelitian selanjutnya diteliti oleh Mutia Sekar Komala pada tahun 2016 dengan judul penelitian *Gaya Bahasa Pada Lagu-Lagu Celine Dion Dalam Album Sans Attendre*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa dari Keraf (2008) dan teori fungsi bahasa dari Peyroutet (1994). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat 10 jenis gaya bahasa yaitu 96

aliterasi, 125 asonansi, 15 asindenton, 9 polisindenton, 25 elipsis, 16 pertanyaan retorik, 6 hiperbola, 11 simile, 9 metafora, 18 personifikasi. (2) Fungsi gaya bahasa yang ditemukan dalam album *Sans Attendre* sebanyak empat buah fungsi yang terdiri dari 58 fungsi eksplisit, 20 fungsi konotatif, 73 fungsi referensial, dan 105 fungsi puitis.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ria Anjelina mahasiswa FKIP UIR tahun 2015 dengan judul “*Analisis gaya bahasa dan makna lirik lagu album Orang Bilang karya Wali Band*”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gaya bahasa dari Pradopo (2007), Hamidy (2007), Tarigan (2009) dan teori makna dari Chaer (2002) dan juga Tarigan (1986). Hasil dari penelitian ini adalah gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Orang Bilang* karya Wali Band yaitu gaya bahasa pertautan yang terdiri dari (2) gaya bahasa metonimia dan gaya bahasa perulangan terdiri dari (9) gaya bahasa aliterasi, (12) gaya bahasa asonansi, (5) gaya bahasa antanaklasis, (6) gaya bahasa epizeukis, (13) gaya bahasa anaphora, (1) gaya bahasa epistrotia dan (2) gaya bahasa simplotik. Selain gaya bahasa, ada juga makna yang terdapat pada lirik lagu album *Orang Bilang* karya Wali Band yang terdiri dari makna denotasi dan makna konotasi yaitu terdapat (41) makna denotasi dan (9) makna konotasi.

Perbedaan penelitian ini dari penelitian terdahulu di atas adalah terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah lirik lagu Trio Ambisi dalam albumnya yang berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*. Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mengidentifikasi serta mengkaji tentang 4 jenis gaya bahasa dari

Tarigan (2009:5) dan juga menganalisis makna serta nilai budaya dari lirik lagu karya Nahum Situmorang tersebut. Dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut, maka penelitian ini layak untuk dilakukan. Alasannya karena penelitian yang mengkaji gaya bahasa berkaitan dengan lagu Trio Ambisi dalam albumnya berjudul *10 Karya Nahum Situmorang* belum pernah diteliti sebelumnya dan perlu dilakukan untuk memperkaya kajian gaya bahasa dalam ranah ilmu sastra

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian masyarakat terkhusus generasi muda terhadap lagu-lagu Batak Toba.
2. Kurangnya informasi tentang pentingnya penggunaan gaya bahasa dalam teks lagu Batak Toba
3. Terdapat gaya bahasa dalam teks lagu Trio Ambisi dalam album *10 Karya Nahum Situmorang*
4. Kurangnya pemahaman makna dalam teks lagu Trio Ambisi dalam album *10 Karya Nahum Situmorang*
5. Kurangnya informasi tentang nilai budaya yang terdapat dalam lagu Batak Toba, khususnya dalam album Trio Ambisi berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk mempermudah serta memfokuskan sebuah penelitian agar lebih terinci dalam mengkaji permasalahan, mengingat peneliti memiliki keterbatasan baik dari segi waktu, tenaga, serta referensi sehingga penelitian lebih terperinci dan bisa dipertanggung jawabkan. Untuk membuat pembahasan penelitian ini terarah dan sesuai dengan permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah, maka peneliti membatasi penelitian dengan berfokus pada gaya bahasa perbandingan, makna, serta nilai budaya yang terdapat dalam teks atau lirik lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya yang berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini dalam merumuskan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*?
2. Bagaimana makna dari teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya yang berjudul *10 Karya Nahum Situmorang* yang merupakan gaya bahasa perbandingan?
3. Bagaimana nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya yang berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Melalui perumusan masalah di atas, peneliti dapat lebih mudah mencapai tujuan dari objek penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna teks lagu Batak Toba oleh Trio Ambisi dalam albumnya berjudul *10 Karya Nahum Situmorang* yang tergolong dalam gaya bahasa perbandingan
3. Untuk mendeskripsikan nilai budaya Batak Toba yang terdapat dalam lirik lagu Trio Ambisi dalam album berjudul *10 Karya Nahum Situmorang*

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan kajian apapun tentu akan menghasilkan manfaat bagi peneliti sendiri, orang lain ataupun untuk kepentingan ilmu pengetahuan baik secara umum maupun khusus. Manfaat penelitian ini terlingkup dalam manfaat teoritis dan juga praktis. Berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan dapat meningkatkan wawasan yang lebih luas dibidang bahasa, khususnya penelitian tentang gaya bahasa dalam lirik lagu Batak Toba dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap karya sastra baik bersifat tradisional ataupun modernitas seperti adanya karya yang berbetuk audio-visual yang menjadi objek dalam penelitian ini. Serta dapat memperkaya penelitian bahasa serta dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan dengan menjadi bahan acuan atau referensi materi dalam pengajaran dibidang linguistik.

### b. Sastrawan/ Ahli Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu untuk memperluas dunia ilmu kesastraan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Selain itu, diharapkan dapat berguna bagi peneliti maupun pustakawan dalam peran pembangun dan pemertahanan dalam kajian atau pendekatan yang terdapat dalam teori sastra dan bahasa Indonesia.

### c. Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi tuntunan bagi peneliti-peneliti lain dan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti maupun peneliti lain dan nantinya dapat mengembangkannya secara luas baik secara teoretis ataupun praktis.